

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 7 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Mimit Dwi Jayanti
NIM 08110179



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBINA
AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 7 MALANG**

Oleh:

Mimit Dwi Jayanti
NIM: 08110179

Telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2012

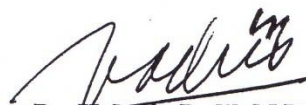
Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP: 195211101983031004

Mengetahui,

Ketuan Jurusan PAI



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 196512051994031003

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 7 MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Mimit Dwi Jayanti (08110179)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2012 dan dinyatakan
LULUS dengan nilai B+
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan


Ketua Sidang

Drs. H. Bakhruddin Fannani, MA.
NIP 196304202000031004

: 

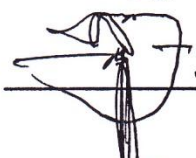
Sekretaris Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.
NIP 195211101983031004

: 

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.
NIP 195211101983031004

: 

Penguji Utama

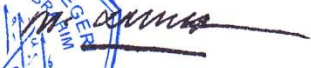
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032

: 

Mengesah,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang




Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP: 19620507 1995031 001

PERSEMBAHAN

Karya ini

Aku Persembahkan Teruntuk:

Sepasang Lentera Hati, Ayahanda dan Ibunda Tercinta

(Masputo & Siati)

yang selalu memancarkan sinar Kasih dan Sayang
yang tak pernah usai dalam mengayomi, mendidik, mendoakan dan mengasihi serta
membiayaiku dengan setulus hati.

Kakakku beserta suami (Umi Septiana & uda Feri)

*yang selalu memberikan motivasi serta arahan dalam menggapai harapan dan cita-
cita luhur*

Adikku Tersayang

(M. Fikri Arthavasyah Darmawan)

*Yang selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan dalam hidupku dan Jadilah
engkau kesatria penerus yang membanggakan!!*

Sobat Terhebat (Ayu Febri)

yang telah memberikan warna dalam hidupku

Semua teman-teman seperjuangan di UIN Malang angkatan 2008,

dan khususnya: Dita, Cepa, Ima, Noning, Rizka, Unjik,

serta,

Beberapa orang terdekat yang telah berdo'a, mensupport N' setia dalam angan,..

Terimakasih atas semua kebaikan kalian

Semoga amal ibadah kita semua, diterima Allah SWT sebagai amal shalihan

Amiin Ya Robbal 'Alamiin.

MOTTO

“Janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian.

Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu selama ia masih lunak”¹

(nasihat ALI BIN ABI THALIB)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

“...(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.”²

Succes is always temporary, when all is said and done, the only thing you'll have left is your character³

(Vince Gill)

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. ix

² Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal: 460

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 168

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal : Skripsi Mimit Dwi Jayanti

Malang, 9 Juli 2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mimit Dwi Jayanti

NIM : 08110179

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP: 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 Juli 2012



Mimit Dwi Jayanti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam jenjang Strata-1 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah atas teladan kita Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan segenap umat beliau yang istiqomah mengikuti jejak langkahnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari peran berbagai pihak yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dan dorongan. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga khususnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, yang telah memberikan motivasi dan do'a yang tiada henti, sehingga penulis lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainudin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan

waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.

6. Keluarga Besar SMP Negeri 7 Malang, yakni Bapak Kepala, Sumaryono, S.Pd., Ibu Urusan Humas, Mamik Sutristyani, S.Pd., khususnya ust. Fatah Rasuly S.Ag. selaku guru Agama Islam, serta para guru, staf, karyawan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu disini. Terima kasih banyak atas informasi dan waktu yang telah diluangkan untuk penulis.
7. Keluarga besar dr. Joko khususnya sahabatku tersayang, Ayu Febri yang telah mensupport, menemani penelitian serta berkenan memberi tumpangan untuk penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
8. Orang-orang yang tedekat dalam menjalani hidup, yang memberi pelajaran akan makna hidup, beserta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebut satu persatu. Terucap terima kasih yang tak terhingga.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan limpahan rahmat dan kasih sayang kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa tentunya tidak akan luput dari kekurangan dan keterbatasan. Maka dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat menyempurnakan penulisan ini sehingga dapat bermanfaat dan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 9 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Nota Dinas Pembimbing	vi
Halaman Pernyataan	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER	

1. Pengertian Pendidikan Karakter	12
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	17
3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	21
4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter.....	29
5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Formal	32
B. PEMBAHASAN TENTANG AKHLAK	
1. Pengertian Akhlak	34
2. Ruang Lingkup Akhlak	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak.....	39
4. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Islam	42
C. PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER	
1. Nilai-Nilai Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak	44
2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa .	50
3. Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Metode Pembahasan	60
C. Kehadiran Peneliti	61
D. Lokasi Penelitian	61
E. Sumber Data	61

F. Metode Pengumpulan Data	62
G. Penentuan Populasi dan Sampel.....	65
H. Instrumen Penelitian.....	67
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	67
J. Analisis Data	68

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek	
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 7 Malang.....	70
2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Malang	70
3. Strategi dan Tujuan Sekolah.....	72
4. Denah Lokasi SMP Negeri 7 Malang.....	73
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Malang.....	73
6. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 7 Malang	75
7. Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Malang	76
8. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	77
B. Paparan Hasil Penelitian	
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Negeri 7 Malang	79
2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang.....	82
3. Hambatan beserta Solusi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang	84

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Karakter di SMP Negeri 7 Malang	88
---	----

B. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang	91
C. Hambatan beserta Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang	92

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97

Daftar Rujukan

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Pilar Satuan Pendidikan	29
Tabel 2.2 : Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti.....	45
Tabel 4.1 : Keadaan Guru dan Pegawai tetap dan tidak tetap	75
Tabel 4.2 : Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Malang	76
Tabel 4.3 : Keadaan Sarana dan Prasarana	77
Tabel 5.1 : Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 7 Malang	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Denah Lokasi SMP Negeri 7 Malang	73
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Malang	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : BUKTI KONSULTASI
- Lampiran 2 : SURAT PENELITIAN DARI FAKULTAS TARBIYAH
- Lampiran 3 : SURAT REKOMENDASI PENELITIAN DINAS
PENDIDIKAN
- Lampiran 4 : SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN DARI SMP
NEGERI 7 MALANG
- Lampiran 5 : GAMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN
- Lampiran 6 : BIODATA MAHASISWA

ABSTRAK

Jayanti, Mimit Dwi. 2012. **Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang.** Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, yang dihayati sebagai pemandu serta penentu sikap dan perilakunya. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dan secara konsisten dihayati dalam tindakan.

Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian diantaranya: Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang, guru PAI, guru BP/BK, serta beberapa pegawai. Proses pengambilan data dilakukan sejak bulan Mei 2012 sampai Juli 2012, dengan wawancara terstruktur, observasi partisipan dan metode dokumentasi, yang dilakukan secara berkala, fokus masalah dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 7 Malang, secara garis besar pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda.

Strategi di sini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Dalam menjalankan kurikulum, karakter pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan.

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter disini adalah *pertama*, anak-anak yang belum cukup umur menjadi korban tayangan-tayangan yang tidak terfilterisasi oleh norma-norma budaya setempat. *Kedua*, ketidakmampuan melawan pertarungan zaman, tidak mampu memfilter atau malah kalah tunduk akibat pergesekan budaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya yang berlaku atau bahkan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran kebaikan. *Ketiga*, ditemukan ada beberapa orangtua yang kurang begitu peduli terhadap pendidikan anak terutama untuk pendidikan akhlaknya.

Solusi untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dewan sekolah membahas cara yang harus ditempuh guna menilai dan merancang kurikulum pendidikan untuk masa mendatang. *Pertama*, mempelajari aneka implikasi dari berbagai keinginan masyarakat untuk merevisi kurikulum sekaligus pembaruan pendidikan. *Kedua*, mempelajari aneka kelemahan yang terkandung dalam kurikulum sekarang, yang dipandang ikut melahirkan berbagai kekurangan dan kelemahan bangsa. *Ketiga*, mempelajari berbagai keharusan yang tidak dapat dihindari dalam menyusun kurikulum.

Kata Kunci: Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Membina Akhlak

ABSTRACT

Jayanti, Mimit Dwi. 2012. **Implementation of Character Education in Developing Virtue Secondary Schools Students 7 Malang.** Thesis, Faculty of Tarbiyah Department of Islamic Education, State Islamic University Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervisor: Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Quality of life is determined by the values, which lived as a guide and determine attitudes and behavior, both in relationships with self, others, environment, and in relationship with God. Character and personality is shaped by the values selected, cultivated, and has consistently lived out in action.

A value that is realized in the form of a child's behavior is what is called character. While character education is a growing system of character values to the citizens of the school which includes the components of knowledge, awareness or volition, and action to implement these values, both to the Almighty God (Almighty), ourselves, others, environment, and nationality so that a man perfect man.

The method used in this study is a qualitative descriptive, with subjects including: Principal Junior High School 7 Malang, PAI teacher, guidance counselor, and some employees. Data collection conducted from May 2012 to July 2012, with structured interviews, participant observation and documentation methods, conducted on a regular basis, and continuous focus on the issue.

Based on the results of research conducted can be concluded that, This study aims to: Implementation of character education in fostering student's moral SMP 7 Malang outline character development values are not included as a subject but is integrated into the subject, self-development, and school culture. Every eye pelajaran has its own values to be instilled in students. This is caused by the virtue of the focus of the course, each subject has different characteristics. This means that the implementation of character education at the Junior High School 7 Malang has been able to run well and the need to provide more insight and understanding for students who are less concerned about the importance of the practice of the values embodied in the character education into the next generation so that children with dignity, moral, civilized, and ethical.

Barriers that exist in the implementation of character education here is *first*, the kids are not old enough to be victims of impressions, impressions that are not filterized by local cultural norms. *Second*, the inability of the fight against time, not able to filter out or even less subject to friction caused by the culture that does not really fit with the values and cultural norms in force or even the very contrary to the teachings of kindness. *Third*, there are some parents who are found not so concerned about children's education, especially for moral education, so this is what needs to be done guidance and approaches for better things.

The solution adopted by the board of Junior High School 7 Malang to achieve successful implementation of character education that the school board to discuss ways that must be taken to assess and design the curriculum for the future. *First*, study the various implications of various people's desire to revise the curriculum as well as educational reform. *Second*, the study contained a variety of

weaknesses in the curriculum now, which is considered part spawned a variety of shortcomings and weaknesses of the nation. *Third*, learn the necessity that can not be avoided in preparing the curriculum.

Keywords: Implementation of Character Education, Fostering Virtue

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dunia pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memiliki daya saing yang wajar sesuai dengan kemampuan akademik atau profesionalnya dan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Makna pendidikan terletak pada bagaimana kualitas sumber daya manusia senantiasa melestarikan nilai-nilai luhur sosial dan budaya yang telah memberikan bukti sebagai perjalanan suatu sejarah bangsa. Salah satunya dengan adanya pendidikan karakter pada suatu lembaga akan memberikan dampak positif terhadap individu.

Kualitas hidup seseorang ditentukan oleh nilai-nilai, yang dihayati sebagai pemandu serta penentu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar, maupun dalam hubungan dengan Tuhan. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dan secara konsisten dihayati dalam tindakan. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Setiap individu mempunyai karakter masing-masing yang dimiliki sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Akhlak yang merupakan sebagian cermin dari tingkah laku individu, maka keberadaan akhlak itu harus tetap dibina dan diarahkan karena akhlak sebagai penuntun kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan akhlakul mahmudah (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan akhlakul madzmumah (buruk) tercela. Dan disini merupakan tugas seorang guru beserta seluruh komponennya disekolah untuk mengarahkan siswa untuk menanamkan karakter anak yang sesuai apa yang diinginkan.

Pendidikan karakter merupakan hal yang baru sekarang ini meskipun bukan sesuatu yang baru. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan jaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran.

Pendidikan karakter belum berhasil jika subyek didik dalam kenyataannya hanya melakukan apa yang di kehendaki atau di perintahkan pendidik tanpa disertai kesadaran pribadi mengapa ia melakukannya, atau melakukannya hanya karena hal itu diperintahkan atau diwajibkan oleh figur otoritas yang yang ditakutinya.

Sekolah sebagai suatu organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan sumbangan atau berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Dalam arti luas, pendidikan terjadi melalui tiga upaya utama, yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Dengan demikian, pendidikan tidak sekedar pengajaran yang hanya “hidup” dalam lingkup sekolah dan sistem pendidikan hanya diartikan “sekedar” sistem persekolahan belaka, karena sekolah hanya salah satu bentuk upaya pendidikan. Dan upaya peningkatan kualitas sekolah perlu ditata, diatur, dikelola dan diberdayakan agar sekolah mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang mampu bersaing di lingkungan masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter diberikan di sekolah juga berdasarkan kenyataan, sekolah menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat subyek didik dapat dirangsang pertumbuhan kesadaran moralnya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak yang mungkin berbeda dengan

apa yang selama ini dipelajari dari keluarganya. Di sekolah, sikap, pandangan, keyakinan, dan perilaku yang selama ini di pelajari dari keluarga.

Jika pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan sungguh dilaksanakan, maka dalam kegiatan pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, bukan hanya pengalihan dan penguasaan ilmu pengetahuan juga penumbuhan dan pengembangan subyek didik menjadi pribadi manusia yang berbudaya dan beradab akan tercapai.

Pemilihan SMP Negeri 7 Malang sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada lingkungan sekolah, yang memiliki bentuk pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemimpinnya. Dalam pengamatan penulis di lapangan, hal ini dapat dilihat melalui (1) kegiatan rutin kedisiplinan yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa, seperti: kerapian dalam pakaian, disiplin dalam waktu, menghormati sesama, dll. (2) kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru, (3) melihat latarbelakang keluarga peserta didik yang beraneka ragam, (4) lokasi yang cukup dekat dengan tempat tinggal penulis dan sekolah yang banyak dilirik oleh warga sekitar, (5) banyaknya kasus yang ditangani BK, khususnya masalah perilaku, serta (6) memiliki prestasi akademik yang cukup bagus dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang sudah menjadi komitmen untuk membentuk karakter seluruh warga sekolah menjadi berakhlakul karimah.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Negeri 7 Malang sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari, baik di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik. Hal inilah yang menjadi perhatian dan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Malang. Terkait dengan teori, pendapat dan fenomena tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMP Negeri 7 Malang, sehingga sangat menarik untuk diteliti dalam tulisan ini secara formal dengan judul: Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang.

Dalam setting sekolah setiap siswa berangkat dari latar belakang keluarga, masyarakat yang berbeda-beda adat dan kebiasaan, serta berbeda agama dan kepercayaan. Ini merupakan tugas dari seorang pendidik untuk menyatukannya dalam keselarasan. Berangkat dari latar belakang dan berbagai lapisan masyarakat yang berbeda satu sama lainnya dan menjadi satu di sebuah lembaga pendidikan tepatnya SMP Negeri 7 Malang yang terletak di pinggiran kota, desa Buring, jalan Bumiayu, tidak mudah untuk menyatukan keberagaman ini. Untuk menyatukan warga yang tinggal didalamnya pasti ada kiat-kiat yang dilakukan oleh para praktisi. Dan pastinya lembaga ini juga mempunyai ciri khas yang akan ditanamkan kepada siswa, serta pendidikan karakter yang bagaimana yang ada didalamnya? Ini yang penulis akan teliti.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang hebat, maka disini peneliti merasa tertarik untuk menganalisis pendidikan karakter sesuai dengan judul peneliti yaitu:

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 7 MALANG.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang?
2. Bagaimana strategi pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang?
3. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Memperhatikan batasan dan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang, sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang.
2. Untuk mengetahui strategi pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang.
3. Untuk mengetahui solusi apa yang ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan peran pendidikan karakter dalam membangun akhlak siswa.
- b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi bagi para guru agar meningkatkan kualifikasinya sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme.
- b. Menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan, bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi ke arah yang lebih baik dengan adanya pendidikan karakter.

Sebagai bahan masukan bagi lembaga, bahwa pendidikan karakter harus selalu ada dalam sebuah lembaga pendidikan untuk membentuk individu lebih baik dan mempunyai ciri khas yang membedakan keunggulan lembaga satu dan yang lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA I Kepanjen

penulis: Sukanto

Pembentukan karakter peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak menekankan pada ranah kognitif dan psikomotoriknya saja akan tetapi yang lebih utama adalah penekanan pendidikan karakter pada ranah afektif. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mentransferkan ilmunya dan memberikan teladan pada peserta didiknya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Harus seimbang antara muatan agama dengan muatan intelektual dalam rangka membentuk manusia yang berkarakter atau manusia yang berpendidikan. Harapan sekolah Muhammadiyah 1 Kepanjen adalah dengan implementasi budaya sekolah, peserta didik dapat berubah karakternya secara mendasar. Harapan selanjutnya adalah peserta didik dilatih untuk berani mengutarakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

2. Pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Quran dan Hadist

penulis: Nur Azizah

Pendidikan karakter menurut al-Quran yaitu dimulai sejak anak dalam masa kandungan, dan pendidikan karakter mempunyai beberapa tahapan yaitu: menanamkan konsep kebaikan pada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik. Sedangkan menurut Hadits yaitu: pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan

menuaikan kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama harus berupa orang-orang yang baik pula.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan mencakup VI bab.

Bab I merupakan pendahuluan, yang di dalamnya penulis uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, tujuan pembahasan, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam penyusunan skripsi.

Bab II akan memaparkan tentang pendidikan karakter, di dalamnya diungkap tentang pengertian dan hakikat pendidikan karakter, dasar dan tujuan pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam perspektif Islam, serta pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Dilanjutkan dengan pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak, dan konsep pendidikan akhlak menurut Islam. Dan juga membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam membina akhlak.

Bab III berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari: metode pembahasan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, pengecekan keabsahan data, analisis data.

Bab IV akan membahas tentang hasil penelitian, penulis menyajikan data tersebut untuk membuktikan rumusan masalah dan menunjukkan bahwa tujuannya sudah dapat dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Diantaranya

yaitu latar belakang objek penelitian terdiri dari sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Malang, visi dan misi, pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang, keadaan perilaku siswa, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 7 Malang, serta solusi yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan penanaman pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang.

Bab V berisi temuan-temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun akhlak siswa (perpaduan teori dan lapangan).

Bab VI merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran, disimpulkan pembahasan sebelumnya untuk menangkap intinya dan kemudian mengemukakan beberapa saran kepada kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 7 Malang yang mungkin dapat diterapkan untuk mencapai hasil yang lebih efisien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi kata *education* yang kita terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa Latin *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*.³

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.⁴

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya,

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 53

⁴ Doni Koesoema A, *ibid.*, hal. 90

orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁵

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W.Foerster (1869-1966).⁷ Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ini memiliki tujuan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan suatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atau keputusan diambalnya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.

⁵<http://liyanasunanto.wordpress.com/2012/02/19/implementasi-dan-pengembangan-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-sekolah-dasar/> di akses pada 28 Juni, pukul: 11.13 AM

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 45-46

⁷ Doni Koesoema A, *op.cit.*, hal. 42

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum.⁸ Dan disilah kita akan mengulas satu persatu pengertian dari sebuah pendidikan yang sering merancukan.

Pengertian pendidikan budi pekerti, pendidikan afektif, pendidikan, nilai, pendidikan moral dan pendidikan karakter seringkali membingungkan dan mengaburkan satu sama lain. Untuk itu, perlu dibahas secara rinci mengenai pengertian dan perbedaan masing-masing.⁹

Menurut Jarolimek (1990: 53-57) untuk menghindari kerancuan pendidikan budi pekerti dengan jenis pendidikan afektif, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan karakter maka perlu dikemukakan pengertian masing-masing sebagai berikut.¹⁰

a. Pendidikan Afektif

Pendidikan ini berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.

⁸ Dharma Kesuma, dkk. *Op.cit.*, hlm. 4-5

⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.17

¹⁰ Nurul Zuriyah, *ibid.*, hal. 19-20

b. Pendidikan Nilai-Nilai

Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

c. Pendidikan Moral

Berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini terwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilemma (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

d. Pendidikan Karakter

Sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai

dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

e. Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti adalah hasil tingkah laku. Pendidikan budi pekerti pun dimaksudkan sebagai bimbingan/latihan untuk membentuk tingkah laku yang baik yang merupakan ungkapan/ekspresi dari nilai-nilai mulia. Pendidikan budi pekerti itu ialah pendidikan yang membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai universal. Secara operasional pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹¹

Dalam psikologi yang lebih modern dewasa ini, pemakaian istilah karakter dan kepribadian dibedakan: karakter hanya mengenai beberapa fase khusus dari kepribadian, sedangkan kepribadian adalah keseluruhan sifat dan seluruh fase dari pribadi manusia. Terkait dengan karakterologi (ilmu watak), karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Dengan kata lain, karakter tergantung pada kekuatan dari luar (eksogen). Jadi, pembawaan dan lingkungan dapat memengaruhi karakter individu, atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah atau dididik.¹²

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 14

¹² Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 193

Dari beberapa definisi diatas jelas bahwa dari perbedaan masing-masing pengertian dari pendidikan afektif, pendidikan nilai-nilai, pendidikan moral, pendidikan karakter, sampai pendidikan budi pekerti tetapi masih saling berhubungan satu sama lainnya.

Disini pendidikan karakter memiliki makna yang lebih, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Dasar Pendidikan Karakter.

Adapun dasar dari pendidikan karakter yaitu nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).¹³

Menurut Foester ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter

¹³Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal.6

Pertama, *keteraturan interior* di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, *koherensi* yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, *otonomi*. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, *keteguhan dan kesetiaan*. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁴

Jika seseorang dapat mengaplikasikan keempat karakter ini dalam kehidupan, ini akan memungkinkan manusia menjadi manusia yang berkarakter seutuhnya.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 36-37

independensi eksterior dan interior.” Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.¹⁵

Manusia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari TK selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah pembuktian perilaku sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.¹⁶

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan

¹⁵ Doni Koesoema A, *op.cit.*, hal. 42-43

¹⁶ Doni Koesoema A, *ibid.*, hal. 134

pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dll, diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).¹⁷

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁸

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls

¹⁷ Doni Koesoema A, *ibid.*, hal. 135

¹⁸ Dharma Kesuma, dkk. *op.cit.*, hlm. 9

natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.¹⁹

Proses pendidikan karakter yang diharapkan disini yaitu agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam perilaku. Tidak hanya dalam lingkup sekolah, tetapi diwujudkan dalam perilaku keseharian. Hal ini juga membutuhkan dukungan dari keluarga, karena keluarga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan penerapan pendidikan karakter yang baik yang ingin dicapai.

3. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

a. Karakter dalam Sudut Pandang Islam

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.²⁰

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh

¹⁹ Doni Koesoema A, *op.cit.*, hal. 135

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 58

seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.²¹

Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:²²

- 1) Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *ibid.*, hlm. 58-59

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *ibid.*, hlm. 110-111

- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakur.
- 5) Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (psikologis atau ilmu jiwa).
- 8) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapatkan jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif atau terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.

10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalankan pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat kuat dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada nabi Muhammad Saw, yaitu (1) sidik, (2) amanah, (3) fatonah, (4) tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena nabi Muhammad Saw. juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.²³

Sudah sepantasnya kita sebagai umat Islam harus meneladani sifat Rasulullah Saw. untuk menjadi panutan dan pegangan dalam perilaku sehari-hari, dan diharapkan kita dapat mengaplikasikan dalam realita kehidupan.

b. Pendidikan Karakter Dalam Proses Edukasi Dan Transformasi

Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Karakter pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan

²³ Dharma Kesuma, dkk. *op.cit.*, hlm. 11

bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggung jawab.²⁴

Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd/13 ayat 11:

لَهُرَّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁵

Dalam ayat tersebut, ada dua perubahan, yaitu *pertama* perubahan pada individu; *kedua*, perubahan pada kelompok. Hikmah Allah telah mengatakan bahwa perubahan yang kedua (pada kelompok) tergantung pada masing-masing individu. Keduanya saling berkaitan. Perubahan pertama merupakan sebab perubahan kedua, sedangkan perubahan kedua merupakan hasil dari perubahan pertama. Allah menghendaki agar perubahan yang pertama dilakukan oleh semua manusia, sampai mereka benar-benar dapat mengadakan perubahan pada diri sendiri. Dengan pertimbangan seperti itu, jelaslah betapa

²⁴ Nurul Zuriah, *op.cit.*, hal. 5-6

²⁵ Quran In Word Ver 1.3 Created by Mohamad Taufiq.

penting perubahan individu dan peranan pendidikan Islam dalam rangka perubahan masyarakat.²⁶

c. Karakter Pribadi Rasulullah sebagai Simpul Akhlak Islam

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, seperti disebutkan dalam Al-Quran surah al-Ahzab/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”²⁷

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada

²⁶ Nurul Zuriah, *op.cit.*, hal. 6

²⁷ Quran In Word Ver 1.3 Created by Mohamad Taufiq.

setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.²⁸

Pendidikan karakter sangat membutuhkan figur teladan, kita harus mempelajari sejarah para Nabi dan Rasul, para wali dan tokoh ulama, serta sosok-sosok teladan lainnya. Sebenarnya kita memiliki banyak figur teladan, hanya saja kita kurang peka dan kurang mempelajarinya.

d. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar hubungan horizontal antara individu dan individu lain, tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada Pancasila.

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi,

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 59-60

kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan integral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.²⁹

Pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan agama Islam harus diubah paradigmanya menjadi pendidikan keberagamaan. Itu dilakukan dengan sedikit pengajaran, peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Pendidikan agama seperti inilah yang menjadi fondasi pendidikan karakter.

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat beragama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Melalui pendidikan karakter, diharapkan agama tidak sebatas khotbah melainkan dapat diimplementasikan dalam realita kehidupan sehari-hari, sehingga setiap peserta didik memiliki kesalehan sosial yang tinggi.

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *ibid.*, hlm. 61-64

4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter harus ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik. Berikut ini adalah tabel pilar satuan pendidikan:³⁰

Tabel 2.1: Pilar Satuan Pendidikan

Nilai Luhur	Intervensi	Habitulasi
Jujur, Bertanggung Jawab	Tujuan; Terbentuknya karakter peserta didik melalui kegiatan sekolah Strategi; Sekolah terhadap siswa	Tujuan; Terbiasanya perilaku yang berkarakter di sekolah Strategi;
Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Intra dan kokurikuler secara terintegrasi pada semua mata pelajaran • Kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan berbagai bentuk dan keadaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keteladanan Kepala Sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan • Budaya sekolah yang bersih, sehat, tertib, disiplin, dan indah
Sehat dan Bersih	<ul style="list-style-type: none"> • Budayakan sekolah dengan menciptakan suasana yang mencerminkan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalahkan kembali berbagai tradisi yang membangun karakter seperti; hari krida, upacara, piket kelas, ibadah bersama, do'a (perenungan), hormat orang tua dan guru, dsb.
Peduli dan Kreatif	Pemerintah terhadap sekolah <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan • Pedoman • Penguatan • Pelatihan 	

Sumber: grand Desain Pendidikan Karakter 2010

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *ibid.*, hlm. 155

Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan.

a. Moral Knowing

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting*. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- 3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- 4) logika moral (*moral reasoning*);
- 5) keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- 6) pengenalan diri (*selfknowledge*).

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

b. Moral loving atau Moral Feeling

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- 1) Percaya diri (*self esteem*);
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- 4) Pengendalian diri (*self control*);
- 5) Kerendahan hati (*humility*).

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.

c. Moral Doing/ Acting

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seseorang filsuf barat berkata "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berfikir kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain" sebagaimana rasulullah bersabda: "Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri". Setelah dua aspek tadi

terwujud, maka Moral Acting sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa.³¹

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain dan bukan sebaliknya, menjadi beban dan tanggung orang lain.

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Formal

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.³²

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *ibid.*, hlm. 31-36

³² Nurul Zuriah, *op.cit.*, hal. 38

Pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya.³³

Keterpaduan penerapan pendidikan karakter dengan memanfaatkan serta melibatkan keluarga dan lingkungan-lingkungan tertentu di masyarakat dalam kegiatannya secara terpadu, dipandang sangat perlu secara konsepsional maupun operasional³⁴

Penanaman Nilai pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasar pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekadar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama tersebut. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut. Pada jenjang pendidikan menengah semakin terbuka kemungkinan untuk menawarkan nilai-nilai hidup agar menjadi pekerti manusia melalui segala kemungkinan kegiatan, tidak hanya pada unsur akademis semata.³⁵

³³ Nurul Zuriah, *idem.*, hal. 38-39

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 152

³⁵ Nurul Zuriah, *op.cit.*, hal. 51

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai normatif yang harus dimiliki warga Negara Indonesia setelah mengikuti proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional hendaknya dapat dijadikan pijakan operasional pengembangan karakter peserta didik.

B. Pembahasan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-kulq* yang secara etimologis berarti: (1) tabiat, budi pekerti; (2) kebijaksanaan atau adat; (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan; (4) agama; dan (5) kemarahan (*al-gadab*). Kata “akhlak” menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang kedua bersifat zahiriyah yang terwujud dalam perilaku. Inilah pengertian akhlak secara garis besar sebagaimana tersebut dalam beberapa kamus.³⁶

Sedangkan pengertian akhlak menurut para ahli:

a. Menurut Al- Qurtubi

Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela.³⁷

b. Menurut Ahmad Amin

³⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, akidah, dan Harakah* (Jakarta: Gema Insani, 1996), hlm. 95

³⁷ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003), hal.

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).³⁸

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik. Sebaliknya jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, suatu perbuatan disebut akhlak jika terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja maka tidak dapat disebut akhlak.
- 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.³⁹

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup akhlak Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya

³⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hal. 16

³⁹ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hal. 38

dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.⁴⁰ Sebagaimana dipaparkan ruang lingkupnya sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Kholik*.⁴¹

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah :

1. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada Ibu, dan Bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru.
2. Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Menurut Hamzah Yacob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama

⁴⁰ Nurul Zuriah, *op. cit.*, hal. 27-33

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 147

muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahnya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁴²

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan

⁴² Hamzah Yacob, *Etika Islam* (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hal. 19

keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.⁴³

c. Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁴

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁴⁵

Disini jelas bahwa kita diwajibkan untuk baik kepada semua makhluk. Tidak hanya akhlak kepada sesama manusia, melainkan kita hidup di dunia ini dengan lingkungan sekitar serta makhluk lain yang membutuhkan perhatian kita. Misalnya kita harus berbagi makanan kepada tetangga, tidak hanya memberikan harum masakan yang keluar

⁴³ Hamzah Yacob, *Ibid.*, hal. 23

⁴⁴ Hamzah Yacob, *Ibid.*, hal. 210

⁴⁵ Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 158-166

dari dapur kita, tetapi kita harus berbagi. Diperlukan perbuatan yang baik terhadap tumbuhan dengan cara merawatnya agar terlihat indah, memberi makan kucing liar yang sedang kelaparan. Ini merupakan salah satu akhlak mulia yang harus kita tanamkan pada jiwa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (*insting*) dan motivasi yang disuplai dari luar diriya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah*. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya.⁴⁶

a) **Insting (naluri)**

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, antara lain: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri perjuangan, naluri ber-Tuhan, dan lain-lain.

Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

⁴⁶ Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 93

b) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat-kebiasaan, ialah:

- a) Mudah diperbuat
- b) Menghemat waktu dan perhatian

c) Wirotsah (keturunan)

Perbincangan istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Dalam pembahasan ini akan menilai keturunan (wirotsah) dari pendekatan ilmu pedagogis.

Macam-macam warisan ialah:

- a) Warisan khusus kemanusiaan
- b) Warisan suku atau bangsa
- c) Warisan khusus dari orang tua

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena

pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat-sifat yang diasah diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a) Sifat-sifat jasmaniah
- b) Sifat-sifat rohaniah

d) Milieu

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan perkataan lain, melieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Melieu itu ada dua macam:

- a) Melieu alam
- b) Melieu rohani/ sosial⁴⁷

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak.

Pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik pribadi, membentuk pribadi yang

⁴⁷ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Idem.*, hlm: 93-99

berarti adalah yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

4. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Islam

Secara ringkas pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berasaskan Al-Qur'an dan hadist Nabi Saw. Hal ini dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam pada intinya menjalankan semua isi dari dua pedoman tersebut, dan pedoman tersebut merupakan pedoman dalam agama Islam.

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, kerana sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁴⁸

Mengenai konsep pendidikan akhlak, pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh syariat Islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syariat itu akan selalu dilandasi dengan alasan yang kuat dan dalil yang jelas-jelas menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syariat Islam merupakan kajian yang luas untuk dipikirkan, direnungkan, dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam dan tingkat kemaslahatannya manusia.

Sistem Islam dengan berbagai syariatnya yang penuh berkah dapat diterapkan dengan mudah dalam berbagai bidang. Bimbingan Islam

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 130

terhadap akhlak tidak terbatas pada aspek teoritis belaka yang hanya dinyatakan dalam bentuk nasihat dan ceramah saja. Akan tetapi akhlak Islam harus diterapkan dalam berbagai bidang, bahkan dalam interaksi manusia yang beragam, akhlak dan etika Islam tetap dapat diterapkan.

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah:

- a. meraih keridhaan Allah Swt. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya
- b. menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya
- c. membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia
- d. mewujudkan keinginan yang baik dan kuat
- e. memelihara kebiasaan yang baik dan bermanfaat
- f. mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya
- g. dengan semangat kebaikan dan keutamaan.⁴⁹

Pengajaran akhlak adalah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qonaah dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Di samping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga

⁴⁹ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggungjawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 82

pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.⁵⁰

Kehidupan ini adalah tidak hanya sendirian, tetapi kita hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dan berdampingan dengan orang lain. Kita tidak hanya dituntut baik terhadap diri sendiri melainkan juga kita dituntut untuk baik kepada sesama, baik manusia sekitar ataupun makhluk lain. Maka dari itu sudah sewajarnya jika kita belajar bagaimana cara hidup bersosialisasi yang baik dengan sesama, agar kita hidup berdampingan menjadi harmonis.

C. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa

Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi sesuatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter sehingga memunculkan sesuatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku.⁵¹

Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi sikap yang dicerminkan oleh perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut: (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (iv)

⁵⁰ Djasuri, 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, hal. 127

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 48

sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁵²

Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam tabel berikut:⁵³

Tabel 2.2: Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti

Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh kedepan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian,
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul resiko (<i>the risk taker</i>), berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, berpikir jauh kedepan (<i>future oriented visioner</i>), bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana cerdas, cermat, sinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas tekun, tepat janji/amanah, terbuka, ulet.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, bijaksana cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh kedepan, bertenggang rasa/toleran, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa

⁵² Muchlas Samani dan Hariyanto, *ibid.*, hlm. 46

⁵³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *ibid.*, hlm. 47

	kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Berkerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian

Sumber: Diadaptasi dan dikembangkan dari Sedyawati, 1997

Sementara itu dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja, bergantung kekhasan jenis dan tujuan ekstra kulikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerjasama, keriang, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub Kelompok Ilmiah Remaja dipupuk jiwa curiositas (kepenasaran intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klub Palang Merah Remaja dipupuk nilai kepedulian sosial, empati dan keberanian, dan sebagainya.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan antara lain:

- a) Melalui kegiatan luar ruang (*outdoor activity*) akan terbentuk karakter keberanian, kerjasama, patriotisme, memahami dan menghargai alam, saling menolong, melatih pertolongan menghadapi bencana, dengan demikian juga memupuk sikap peduli dan empati. Sementara itu perkemahan di alam bebas, berdasarkan pengetahuan tentang angin, cuaca, flora, dan fauna memupuk curiositas dan sikap perjuangan untuk bertahan hidup. Kegiatan api unggun dalam perkemahan memupuk kebersamaan dalam menghargai seni dan budaya.

- b) Kegiatan dalam ruang (*indoor activity*) di fokuskan pada pembentukan jiwa kepemimpinan, manajemen, dan memupuk jiwa kewirausahaan.
- c) Bernyanyi dan bertepuk tangan baik di dalam maupun di luar ruang meningkatkan keriangian (*joyfulness*) dan semangat kehidupan yang dinamis.

Pendidikan karakter merupakan hal yang baru sekarang ini meskipun bukan sesuatu yang baru. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan jaman, menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (*embedded*) ke dalam RPP dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar.

Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukan sebagai mata pelajaran monolitik, melainkan terintegrasi kedalam mata pelajaran. Dimana jika kita lihat isi kurikulum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebenarnya ada ruang khusus untuk pendidikan karakter, yaitu melalui pengembangan diri. Oleh

Karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter kedalam KTSP.⁵⁴

Pendidikan karakter adalah sebuah peluang bagi penyempurnaan diri manusia. Dengan demikian, kita bisa memahami pendidikan karakter sebagai sebuah usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berkeutamaan. Pendidikan karakter merupakan hasil dari usaha manusia dalam mengembangkan dirinya sendiri.⁵⁵

Jika kita memahami keutamaan sebagai buah-buah dari usaha manusia untuk mendidik dan membentuk karakternya, pendidikan karakter menjadi marginal. Ia sekedar menjadi asesoris bagi pertumbuhan hidup manusia. Ia menjadi sekedar tambahan sebab diukur melulu sebagai hasil dari proses belajar. Keutamaan itu menjadi sekedar kualitas yang ditambahkan pada sebuah tubuh antropologis yang disebut manusia. Jadi, manusia yang tadinya tidak memiliki karakter, melalui pelatihan lantas memiliki kualitas tambahan yang disebut kemampuan untuk berbuat baik, bertanggung jawab, dll.⁵⁶

Islam membina penganutnya melalui Rukun Iman dan Rukun Islam.

- a. Melalui pemahaman dan kesadaran akan apa yang terkandung rukun iman dan implementasinya dalam kehidupan.

⁵⁴<http://liyanasunanto.wordpress.com/2012/02/19/implementasi-dan-pengembangan-pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran-di-sekolah-dasar/> di akses pada 28 Juni, 11.19 AM

⁵⁵ Doni Koesoema A, *op.cit.*, hal. 81

⁵⁶ Doni Koesoema A, *op.cit.*, hal. 82

- b. Melalui pengalaman terhadap rukun Islam dengan pemahaman dan kesadaran yang benar diikuti internalisasi nilai rukun Islam dalam kehidupan harian.
- c. Pembiasaan diri dengan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari akan tertanam kuat menjadi jati diri.
- d. Memperbanyak membaca al-Quran, menggali dan memahami maknanya untuk diamalkan.
- e. Memperbanyak membaca hadist-hadist Rasulullah saw. untuk mengisi akal pikiran, inspirasi bertindak dan berperilaku serta menjadi standar dalam berakhlak mulia.⁵⁷

Upaya untuk mensintesis dan internalisasi nilai-nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan prinsip-prinsip: kontinuitas, relevansi dan efektivitas dalam pengembangannya.⁵⁸

Seorang pendidik sebenarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Selain harus mampu mengantarkan peserta didik kearah pendidikan, dia juga bertanggung jawab membina anak tersebut sesuai dengan ajaran kebenaran. Dan dia mempunyai tanggung jawab yang besar kepada Allah SWT.

⁵⁷ Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 99-100

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 153

2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak

Menurut Brooks dan Goole dalam Elmmubarak (2009:12) untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata.⁵⁹

Dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, berikut ini adalah beberapa strategi pendidikan karakter yang dipaparkan untuk dapat diadopsi, diantaranya:

a) Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.⁶⁰

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan di contoh oleh siswa misalnya kerapian

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 111-112

⁶⁰ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hal. 41

baju para oengajar, guru BK, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan teratur, tidak pernah terlambat masuk sekolah, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur, dan biasa bekerja keras.

Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya kearah hal itu.

b) Penanaman atau penegakan kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh dan didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.⁶¹

Penegakan kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward* and *punishment* dan penegakan aturan.

c) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman antar guru, maupun antara guru dengan murid.

⁶¹ M. Furqan Hidayatullah, *ibid.*, hal. 45

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.⁶²

d) Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggungjawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya dengan menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

e) Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter memerlukan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.⁶³

f) Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas,

⁶² M. Furqan Hidayatullah, *ibid.*, hal. 52

⁶³ M. Furqan Hidayatullah, *ibid.*, hal. 54

shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.⁶⁴

g) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

h) Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada putung rokok di sekolah.⁶⁵

3. Hambatan dan Solusi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki karakter yang fitrah, yaitu manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan membawa sejumlah potensi untuk hidup selanjutnya di permukaan bumi. Salah satu potensi itu adalah fitrah ber-Tuhan. Rasulullah SAW bersabda: “*setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Namun persoalannya adalah fitrah manusia tidak selamanya dapat dijaga sehingga setiap Muslim dapat menjadi pribadi yang bersih dan jujur serta berakhlak karimah. Kemurnian fitrah manusia dapat dengan mudah

⁶⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 146

⁶⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *ibid.*, hlm. 147

terkontaminasi oleh pengalaman yang diterima dari lingkungannya baik lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, bahkan sistem yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang kehilangan karakternya.

Pribadi-pribadi yang kehilangan fitrahnya akan membentuk komunitas yang tidak berkarakter, mereka akan menjadi masyarakat jahiliyah yang cenderung plagiasi atau serba ikut-ikutan, liar, tidak santun, suka menyakiti antara satu sama lain, bahkan yang berlaku adalah hukum rimba.

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengannya manusia melanggengkan warisan budayanya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan vital sebab menentukan tidak hanya keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.⁶⁶

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat

⁶⁶ Doni Koesoema A., *op.cit.*, hal. 10

menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.⁶⁷

Kita perlu mempertimbangkan bahwa tidak semua orang sepakat dan sepaham tentang pendidikan karakter. Dalam sejarah pendidikan, ada persoalan sekitar latar belakang pandangan filosofis yang mendasari pemahaman tentang pendidikan karakter. Jadi, alasan pertama kemunduran pendidikan karakter adalah adanya perbedaan pandangan dan visi tentang pendidikan karakter. Harus kita terima bahwa tidak semua orang memiliki pandangan yang sama tentang pendidikan karakter yang diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Perbedaan pemahaman tentang pendidikan karakter ini bisa mempengaruhi penerapan pendidikan karakter di tingkat sekolah, bahkan tingkat kebijakan negara.⁶⁸

Pada dasarnya orang tua juga mempunyai peranan dalam mendidik anak tapi kebanyakan dari mereka masih belum mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian gurulah yang mempunyai tanggung jawab untuk membentuk pribadi anak dan menyampaikan pelajaran dengan baik. Tapi meskipun demikian orang tua masih mempunyai kewajiban untuk mendidik dan membina anaknya.

Pergulatan pokok yang dihadapi oleh setiap kebudayaan tentang eksistensinya adalah berperang melawan resiko untuk dilupakan, hilang dalam sejarah, dan tidak diingat lagi. Cara paling tradisional untuk memberantas serangan atas ‘lupa’ ini adalah dengan bercerita. Melalui

⁶⁷ Doni Koesoema A., *idem.*, hal. 4

⁶⁸ Doni Koesoema A., *idem.*, hal. 119

cerita, masyarakat meneruskan cita-cita, idealism, nilai-nilai, adat istiadat, perilaku, tata cara, dll, yang menjadi kekayaan budaya suatu masyarakat kepada generasi yang lebih muda. Berjuang melawan lupa, dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan merupakan awal kegiatan pendidikan.⁶⁹

Sementara itu jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.⁷⁰

Mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (*school-wide approach*), yaitu:⁷¹

- 1) Sekolah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga

⁶⁹ Doni Koesoema A., *idem.*, hal. 10

⁷⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 33

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 111-112

harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.

- 2) Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya: a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri (*separated stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan; c) seluruh komponen sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- 3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku sosial.

Pendidikan karakter pada anak mutlak diperlukan, sangat penting dalam membentuk dan merubah tingkah laku (akhlak) yang jelek dan tercela menjadi baik dan terpuji (akhlakul karimah) yang sesuai dengan garis-garis ajaran syari'ah.

Pendidikan karakter menjadi objek studi, yang lebih penting adalah keteladan dan penghayatan serta pengalaman setiap hari, karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi otak, melainkan juga untuk konsumsi hati sebagai penuntun akhlak. Sehingga pendidikan karakter dalam suatu sekolah sangat penting untuk membina dan menyempurnakan pertumbuhan anak didik.

Pendidikan karakter akan berhasil manakala disertai contoh dan pembiasaan dari semua stackholders pendidikan, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, masyarakat dan juga pemerintah.

Guru sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam pendidikan karakter bangsa, sebab merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa latin *Methods* yang berarti strategi, cara, taktik, siasat. Sehubungan dengan upaya ilmiah, menurut Koentjoroningrat (1979:16) metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Sedangkan penelitian pada hakekatnya adalah upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya.⁶²

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu " Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang" ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti, yaitu penerapan nilai-nilai karakter dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan dideskriptifkan, maka dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian study kasus (*Case Study*).

⁶² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1

B. Metode Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif di mana Bodgan dan Taylor dalam Lexy mengatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶³

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kondisi obyek penelitian secara alamiah. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendefinisikan suatu gejala atau peristiwa yang terjadi sekarang, atau mengambil masalah-masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.⁶⁴

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁶⁵

Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat

⁶³ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 13

⁶⁴ Nana Sudjana, dkk., *Penelitian dan Nilai Pendidikan* (Bandung: Sinar Bandung, 1989), hlm. 64

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 120

serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁶⁶

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif, Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak siswa ini peneliti hadir untuk menemukan data-data yang diperlukan yang bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, di mana dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, tetapi peneliti secara terus-menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Malang, yang terletak di Jalan Lembayung, Bumiayu kec. Kedungkandang 65135 MALANG, telp (0341) 752032. Selain itu peneliti merasa tertarik meneliti di lokasi ini karena ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti sebagaimana yang telah peneliti sebutkan dalam latar belakang dari penelitian ini.

E. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁶⁷ Data tersebut yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun akhlak siswa.

Sumber data berdasarkan jenisnya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

⁶⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghaia Indonesia, 1998), hal. 66

⁶⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal. 107

1. Data primer *ialah* data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶⁸

Disini peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang, guru PAI, guru Urusan Humas, guru matematika, guru BP/BK, beserta beberapa staf dan karyawan yang ada di SMP Negeri 7 Malang.

2. Data sekunder *ialah* data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁶⁹

Disini peneliti memperoleh data sekunder dari bagian Tata Usaha dan guru Urusan Humas SMP Negeri Malang.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Untuk mendapatkan data yang akurat maka diperlukan metode pengumpulan data, antara lain:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara atau melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan secara langsung atau

⁶⁸ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogya: BPFEE-UII, 2000), hal. 57

⁶⁹ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogya: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 91

tidak langsung, menurut sifatnya, jenis teknik pengumpulan data maka dapat digolongkan menjadi 2:

a. Teknik observasi langsung

Tenik observasi langsung adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Disini peneliti akan mengadakan observasi langsung ke lapangan, melihat dan mencatat semua tingkah laku, gerak gerik yang dilakukan oleh semua komponen sekolah. Apa yang terjadi dan terekam dapat kita amati secara langsung serta dapat kita ketahui hasilnya saat itu juga.

b. Teknik observasi tak langsung

Teknik observasi tak langsung adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidikan mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantaraan sebuah alat, baik alat yang sudah ada maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus.

Peneliti akan langsung bertemu subjeknya yaitu guru sebagai peran utama dalam kelangsungan penanaman pendidikan karakter kepada siswa, dan kepada siswa sebagai objek dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Disini peneliti akan disertai dengan alat bantu, misalnya: tape recorder, kamera, video.

2. Metode Interview/Wawancara

Metode interview yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab antara penulis dengan subyek penulisan tentang masalah-masalah yang diteliti. Tanya jawab (wawancara) yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penulisan.⁷⁰

Teknik wawancara ada 2 yaitu :

- a. *Wawancara tidak terstruktur*, adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara karena pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden.
- b. *Wawancara terstruktur*, adalah pedoman tersusun secara terperinci sehingga menyerupai cek list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda V (check) pada nomor yang sesuai.

Interview/wawancara disini akan ditujukan kepada guru sebagai pelaku pendidik dan siswa sebagai pelaku terdidik agar mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak lembaga. Disini pewawancara harus menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada yang bersangkutan dilembaga. Pewawancara memiliki peranan yang besar dalam pengendalian wawancara yang akan berjalan.

⁷⁰ Marzuki. *Metodologi Riset* (Jakarta: BPFE UII, 1997), hal. 62

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang ada dan di dapat dari obyek.⁷¹

Adapun data yang dimaksud adalah sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi sekolah serta dokumentasi mengenai kegiatan siswa pada lokasi penelitian.

Dokumentasi yang dilakukan disertai dengan alat untuk membantu penulis mengabadikan hasil dari penelitian. Alat bantu ini, misalnya: tape recorder, kamera, video, yang akan menjadi bukti outentik.

F. Penentuan Populasi dan Sampel

Pada dasarnya populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁷² Sementara dalam buku lain disebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷³ Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa, guru, karyawan, serta segenap warga SMP Negeri 7 Malang.

Mengingat banyaknya populasi, terbatas waktu, maka dalam penelitian ini penulis tidak mungkin meneliti seluruh populasi, agar penelitian ini tetap relevan dengan tujuannya, maka penulis memandang perlu untuk memperkecil

⁷¹ Suharsini Arikunto, *op.cit.*, hal. 134

⁷² Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 130-131

⁷³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hal. 55

objek yang diteliti sehingga peneliti dapat mengorganisasikan dengan mudah untuk memperoleh hasil objektif. Akan tetapi hal yang lebih penting dalam mengambil sampel adalah dapat mewakili populasi yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian sampel amat dibutuhkan dalam penelitian lazimnya sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa:

“Karena tidak mungkin menyelidiki selalu langsung menyelidiki segenap populasi, pendapat tujuan penyelidikan adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka seringkali penyelidikan terpaksa mempergunakan sebagian saja dari populasi, yakni sebuah sampel yang dipandang Representatif terhadap populasi”(Winarno Surahmad, 1989: 70)

Jadi Penelitian ini adalah penelitian sampling atau sampling research artinya dalam penelitian ini tidak meneliti populasi yang ada, akan tetapi hanya meneliti sekelompok wakil populasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil sampel siswa-siswi SMP Negeri 7 Malang dengan menggunakan teknik sampel Random atau sampel acak dimana sampel ini dilakukan dengan cara “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama.

Sedangkan untuk menentukan siapa saja yang dijadikan sampelnya, peneliti mempergunakan teknik random sampling, yaitu semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama diberi peluang yang sama untuk diambil atau dipilih untuk menjadi sampel. Hal ini dilakukan karena adanya beberapa pertimbangan, yaitu keterbatasan waktu, tenaga yang digunakan untuk penelitian, sehingga tidak dapat mengambil yang jumlahnya besar.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sangat menentukan hasil atau temuan dari apa yang diteliti. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti berusaha terbuka dan menyenangkan ketika dialog untuk memperoleh informasi atau data-data terkait fokus penelitian. Dengan demikian maka para informan akan memberikan informasi-informasi terkait.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan diperiksa berulang kali untuk memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti di SMP Negeri 7 Malang yang menjadi lokasi penelitian tidaklah cukup dalam waktu singkat, akan tetapi perlu perpanjangan kehadiran peneliti agar data-data yang diperoleh akurat dan benar-benar teruji.

2. Pengamatan terus-menerus

Untuk memperoleh keabsahan data, pengamatan yang terus menerus akan lebih menjanjikan keakuratan data-data yang diperoleh. Karena itu pengamatan dilakukan dengan teliti, tekun, dan tepat agar mampu menguraikan masalah secara detail.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data yang lain diluar data yang ada untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Yang mana peneliti membandingkan data-data yang diperoleh saat wawancara dengan data yang peneliti peroleh dari pengamatan serta dokumen-dokumen yang mendukung.

I. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, sehingga analisa dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung dan selama proses pengumpulan data. Tahap-tahap analisa data yang digunakan adalah mereduksi data, penyajian data (display data) dan menarik kesimpulan (verifikasi).

1. Mereduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Oleh karena itu, data perlu disusun kedalam tema atau pokok permasalahan tertentu. Hal ini dilakukan setelah semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi ditulis dalam lembar rekaman data yang sudah dipersiapkan.

2. Penyajian Data

Data yang sudah disederhanakan, kemudian disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membangun akhlak siswa SMP Negeri 7 Malang.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, gejala, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang objek

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 7 Malang

SMP Negeri 7 Malang berlokasi di jalan Lembayung, Bumiayu, kec. Kedungkandang. Awal berdirinya pada tahun 1986 sekolah ini masih bernama SMP Negeri 16 Malang, sejalan dengan pengintegrasian sekolah negeri di kota Malang, maka sejak tanggal 24 Agustus 1989 dengan SK: 0507/0/1989 sekolah ini berubah nama menjadi SMP Negeri 7 Malang dan telah mendapatkan akreditasi “A” pada tanggal 28 November 2008.

SMP Negeri 7 Malang selalu berusaha menjadi sekolah terdepan dalam melakukan inovasi serta perubahan menuju terciptanya siswa yang memiliki bekal iman dan takwa yang kuat serta kemampuan yang handal.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Malang

Visi adalah gambaran sekolah yang digunakan dimasa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan, adapun visi dan misi SMP Negeri 7 Malang yaitu:¹

a. Visi Sekolah

“UNGGUL DALAM PRESTASI YANG BERLANDASKAN IMAN
DAN TAQWA”

¹ Data dokumentasi SMP Negeri 7 Malang.

1) Indikator-indikator Visi:

- a) Unggul dalam pengembangan kurikulum.
- b) Unggul dalam proses pembelajaran.
- c) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik.
- d) Unggul dalam SDM pendidikan.
- e) Unggul dalam sarana prasarana pendidikan.
- f) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen sekolah.
- g) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan.
- h) Unggul dalam pengembangan penilaian.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan Pengembangan kurikulum.
- 2) Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran.
- 3) Melaksanakan inovasi pembinaan bidang akademis dan non akademis (ekstra kulikuler imtaq).
- 4) Melaksanakan pengembangan SDM pendidikan.
- 5) Melaksanakan pengembangan Fasilitas Pembelajaran.
- 6) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah.
- 7) Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan bekerjasama dengan komite sekolah.
- 8) Melaksanakan pengembangan penilaian hasil belajar oleh guru, sekolah, dan pemerintah.

3. Strategi dan Tujuan Sekolah

a. Strategi Sekolah

Data yang peneliti peroleh langsung dari kepala sekolah SMP Negeri 7 Malang, bahwa sekolah ini mempunyai strategi untuk memajukan sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut:²

- 1) Menggali permasalahan yang ada di sekolah.
- 2) Menyamakan persepsi, cita-cita, keinginan yang ingin dicapai oleh warga sekolah.
- 3) Menyesuaikan dengan kemajuan global terutama dalam bidang IPTEK.
- 4) Mengakomodir strategi-strategi yang mampu memotivasi warga sekolah untuk maju.
- 5) Pemetaan dari semua aspek dalam manajemen sekolah terutama dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu hasil belajar baik secara akademis maupun nonakademis.

b. Tujuan Sekolah

Menurut Sumaryono, M.Pd., selaku kepala dari SMP Negeri 7 Malang memaparkan bahwa tujuan dari sekolah ini masuk pada misi serta dijabarkan sebagai berikut:³

- 1) Ingin melayani pendidikan siswa yang sesuai dengan UU Pendidikan No. 21 Hardiknas.
- 2) Ingin melayani peserta didik sesuai dengan rambu-rambu Undang-Undang wajib belajar tahun 1999.

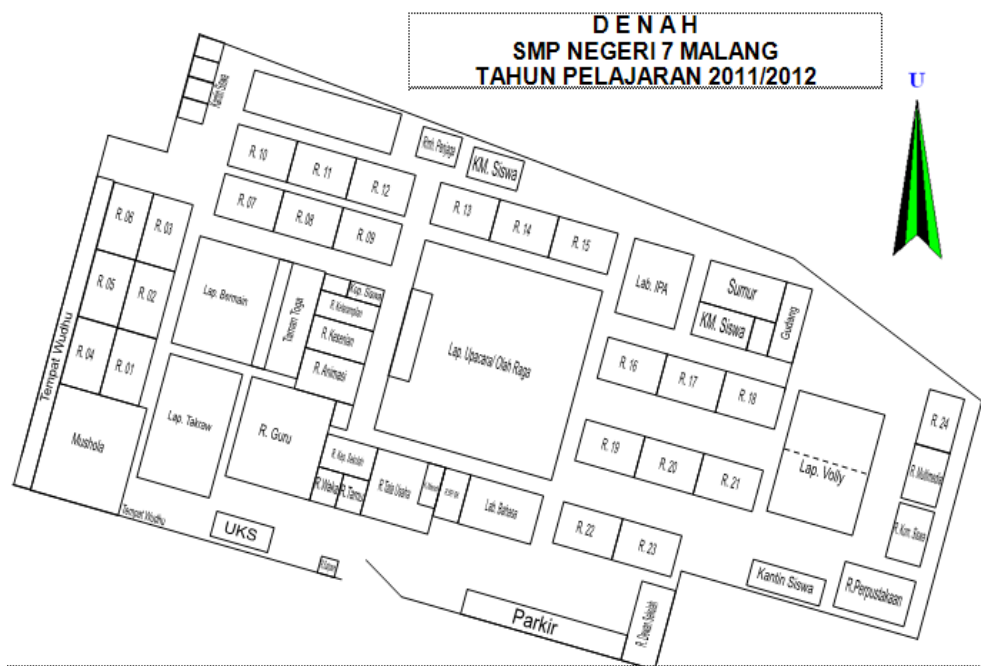
² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 11 Juni 2012 jam 08.30 A.M.

³ Idem.

- 3) Melaksanakan arti dan makna yang tersirat dan tersurat di dalam Undang-Undang Pendidikan dan Undang-Undang Wajib Belajar.
- 4) Masyarakat mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standart keinginan maksimal.
- 5) Ingin mencetak manusia yang utuh dan paripurna yang mempunyai akhlak mulia.
- 6) Ingin mencapai delapan belas nilai karakter, diantaranya; jujur, bertanggung jawab, adil, gotong royong, dll.

4. Denah Lokasi SMP Negeri 7 Malang⁴

Gambar 4.1: Denah Lokasi SMP Negeri 7 Malang



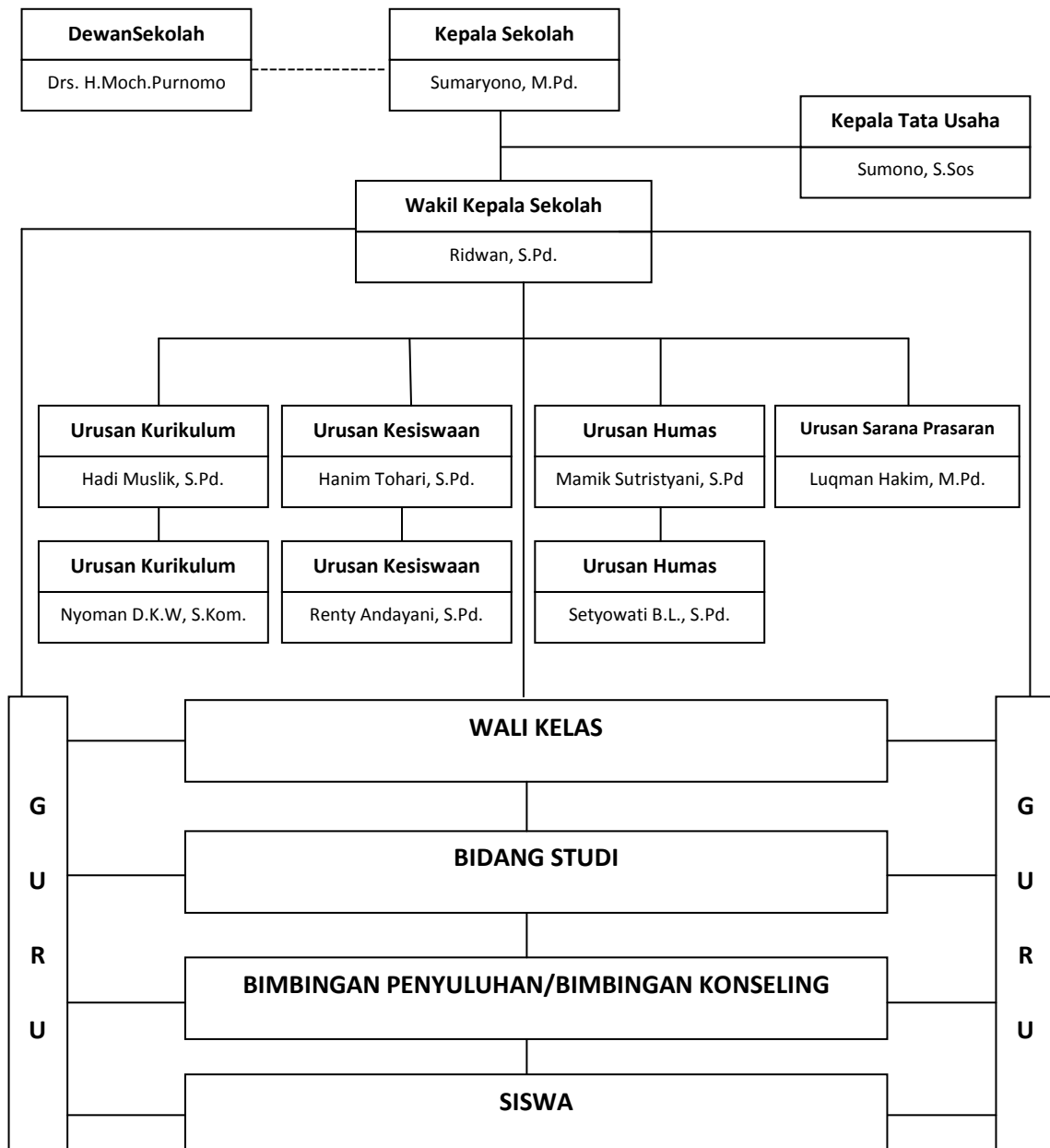
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Malang

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menghubungkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya,

⁴ Data dokumentasi SMP Negeri 7 Malang.

sehingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang utuh. Adapun struktur di SMP Negeri 7 Malang tertera dalam bagan dibawah ini:⁵

Gambar 4.2: Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Malang



⁵ Data dokumentasi SMP Negeri 7 Malang.

6. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru memegang peran amat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam perkembangannya untuk meningkatkan mutu dan kualitas, SMP Negeri 7 Malang mengadakan pembinaan terhadap para guru dan pegawai. Pembinaan ini dilakukan melalui peningkatan profesionalisme dengan melanjutkan S1 dan S2, pelatihan, kursus, seminar dan sebagainya.

Keterkaitan dalam ketenagaan SMP Negeri 7 Malang berupaya mengadakan pembenahan dan perbaikan melalui pembinaan dan pengembangan untuk menghasilkan suatu proses pelayanan pendidikan yang berkualitas, sehingga diharapkan dapat lulusan yang bermutu. Dibawah ini adalah keadaan guru dan pegawai tetap dan tidak tetap.⁶

Tabel 4.1: Keadaan Guru dan Pegawai tetap dan tidak tetap

No.	Guru & Pegawai	Tetap	Tidak Tetap	Jumlah
1.	Pendidikan Agama			3
	- Islam	2		
	- Kristen		1	
	- Katolik			
	- Hindu			
	- Budha			
2.	PPKN	3		3
3.	Bahasa Indonesia	5		5
4.	Bahasa Inggris	3	1	4
5.	Matematika	6		6
6.	IPA			4
	- Fisika	2		
	- Biologi	2		
7.	IPS	6		6

⁶ Data dokumentasi SMP Negeri 7 Malang.

8.	Bahasa Daerah	2		2
9.	Ketrampilan			4
	- Tata Boga	1		
	- Komputer	1		
	- Akutansi	2		
10.	Pendidikan Jasmani	2		2
11.	Kertaseni	1		1
12.	BP / BK		1	1
	Jumlah	38	3	41

7. Keadaan Siswa tahun pelajaran 2011/2012

Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak lepas dari yang namanya siswa, di dalam sekolah SMP Negeri 7 Malang ini jumlah murid adalah 870 siswa terdiri dari 438 siswa laki-laki dan 432 siswa perempuan. Secara keseluruhan para siswa di bagi menjadi tiga kelas yaitu kelas VII, VIII, dan kelas IX. Dalam setiap kelas di bagi menjadi delapan ruang belajar setiap satu ruang belajar terdiri rata-rata 36 siswa. Dalam lokasi sekolah itu terdiri dari 24 ruang belajar yang selalu digunakan. Di bawah ini adalah data jumlah siswa:⁷

Tabel 4.2: Keadaan Siswa SMP Negeri 7 Malang

NO	KELAS	BANYAKNYA	JUMLAH SISWA		JUMLAH
			L	P	
1	VII	8	148	161	309
2	VIII	8	145	136	281
3	IX	8	145	135	280
	JUMLAH	24	438	432	870

⁷ Data dokumentasi SMP Negeri 7 Malang.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk menunjang proses belajar mengajar, SMP Negeri 7 Malang melengkapi kebutuhan siswa dengan pengadaan sarana belajar. Secara rinci untuk mengetahui sarana fisik di SMP Negeri 7 Malang, peneliti melakukan penggalan data melalui observasi langsung dilokasi penelitian dan didukung oleh data dokumentasi yang peneliti peroleh, untuk lebih jelas peneliti sajikan dalam tabel berikut ini:⁸

Tabel 4.3: Keadaan Sarana dan Prasarana

NO	NAMA	JUMLAH
1	Luas tanah seluruhnya	10000 m ²
2	Jumlah ruang belajar	24 ruang
3	Ruang kantor	2 ruang
4	Ruang kepala sekolah	1 ruang
5	Ruang guru	1 ruang
6	Ruang tamu	2 ruang
7	Ruang koperasi	1 ruang
8	Dapur guru	1 ruang
9	Kamar mandi kepala sekolah	1 ruang
10	Kamar mandi guru	2 ruang
11	Ruang laboratorium IPA	1 ruang
12	Ruang laboratorium computer	1 ruang
13	Ruang laboratorium bahasa	1 ruang
14	Ruang audio Visual	Taraf pembuatan
15	Ruang animasi	1 ruang
16	Ruang keterampilan	2 ruang
17	Ruang tata usaha	1 ruang
18	Ruang OSIS	1 ruang

⁸ Data dokumentasi SMP Negeri 7 Malang.

19	Ruang koperasi siswa	1 ruang
20	Mushollah	1 ruang
21	Ruang UKS	1 ruang
22	Gedung perpustakaan	1 ruang
23	WC siswa	20 ruang
24	Tempat parkir guru	1 ruang
25	Tempat parkir siswa	1 ruang
26	Gudang olah raga	1 ruang
27	Ruang dewan sekolah	1 ruang
28	Ruang BK	1 ruang
29	Gudang	1 ruang
30	Pos Satpam	1 ruang

B. Paparan Hasil Penelitian

Dari hasil interview, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh di SMP Negeri 7 Malang, terlihat bahwa secara berkesinambungan bahwa SMP Negeri 7 Malang terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk mengantarkan siswa agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal serta dapat bersaing dengan SMP lain yang ada di Malang pada khususnya dan pada SMP yang ada di luar kota Malang pada umumnya dan peserta didik dapat berprestasi baik dalam hidup pribadinya, bermasyarakat dan lebih dari itu dalam mengembangkan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Penelitian memfokuskan permasalahan pada nilai-nilai, strategi pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang dan hambatan-hambatan yang terjadi serta solusi yang diberikan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Menyadari beratnya tugas yang ada, para pendidik senantiasa berupaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal terhadap pembinaan karakter peserta didik.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Negeri 7 Malang

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya adalah guru-guru, karyawan, dan salah satu siswa yang terdapat di SMP Negeri 7 Malang.

Pertama-tama peneliti menanyakan tentang apa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru PAI di mata pelajaran pendidikan agama Islam oleh guru? Pendidikan karakter yang bagaimana yang diajarkan kepada siswa? Seperti yang diungkap oleh ust.Fatah Rasuly, S.Ag. selaku guru pendidikan agama Islam berikut ini:

“pendidikan karakter di sekolah ini bukan adanya pelajaran pendidikan karakter, melainkan nilai-nilai dari pendidikan karakter itu sendiri dimasukkan kedalam satuan mata pelajaran. Misalnya, setiap ada guru yang masuk kelas salah satu siswa memimpin memberi salam dan siswa yang lain serempak untuk mengucap salam ‘assalamu’alaikum’ atau ‘selamat pagi’ ‘selamat siang’. Dan ini merupakan bentuk nilai sikap hormat yang ditanamkan oleh guru kepada siswa.”⁹

Dari interview yang peneliti lakukan dengan guru agama SMP Negeri 7 Malang, Fatah Rasuly, S.Ag., 4 Mei 2012, peneliti dapat simpulkan

⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 7 Malang di ruang computer pada tanggal 4 Mei 2012 jam 09.30 A.M.

bahwa pada prinsipnya upaya pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Seperti halnya dalam lampiran (gambar 4) terlihat potret siswa yang sedang bersalaman dengan guru, ini bukti bahwa sekolah ini mampu menanamkan nilai-nilai karakter, diantaranya nilai sopan santun, nilai hormat. Dan Sedikit obrolan dengan satpam di SMP Negeri 7 Malang pada 28 Mei 2012, berikut pemaparannya:

“ini kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi sebelum bel masuk sekolah jam 06:45 am. Tetapi juga tidak semua guru, hanya yang ada jadwal pagi atau yang datang pagi saja. Selain bersalaman guru juga melihat serta mengingatkan kerapian, kebersihan, dan kelengkapan seragam siswa”¹⁰

Guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), hal ini diberlakukan sejak tahun ajaran 2010/2011.

Selanjutnya K. Sudarto, S.Pd., selaku guru BP/BK juga memberikan komentar seputar nilai pendidikan karakter dengan sedikit kata canda:

“pelaksanaan pendidikan karakter disini ya diletakkan pada masing-masing guru, ada yang rutin setiap masuk kelas diawali dengan pengamalan melantunkan asmaul husna yang telah dipasang di muka kelas.” Guru yang akrab di panggil Pak Darto ini juga menambahkan “Guru kencing berdiri murid kencing terbirit-birit.”¹¹

Maksud pernyataan diatas adalah bahwa segala tingkah laku guru akan ditiru oleh anak didiknya. Kadangkala, meskipun guru sudah

¹⁰ Hasil wawancara dengan satpam SMP Negeri 7 Malang di depan gerbang pada tanggal 28 Mei 2012 jam 06.30 A.M.

¹¹ Hasil wawancara dengan guru BP/BK SMP Negeri 7 Malang di ruang BP/BK pada tanggal 30 Mei 2012 jam 10.00 A.M.

memberikan contoh yang baik, muridnya belum tentu melakukan sesuai yang dicontohkan. Apalagi kalau guru memberikan contoh yang buruk, maka anak didik akan menirunya dan menganggap hal tersebut biasa saja.

Dan tambahan pernyataan dari Kepala Sekolah, bapak Maryono, M.Pd., sebagai berikut:

“pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang yaitu mengintegrasikan pada mata pelajaran, program bidang studi dimasukkan nilai-nilai karakter yang cocok, yang sesuai. Selanjutnya melakukan pengembangan diri, ini dilaksanakan melalui ekstrakurikuler, siswa dapat memilih sesuai dengan keinginan dan karakter masing-masing siswa, tanpa adanya paksaan.”¹²

Dra. Hairina, selaku guru mutasi dari SMP Negeri 14 juga memberikan tambahan, sebagai berikut:

“sekolah umum seperti ini mempunyai tantangan yang menarik untuk diteliti karena banyak perilaku dari siswa yang mungkin banyak memberikan warna tersendiri yang berbeda jika dibanding dengan madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah.”¹³

Dari pemaparan Dra. Hairina penulis sependapat, karena kalau di madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah nilai-nilai akhlak yang ditanamkan benar-benar bersumber dari ajaran agama yang harus terapkan dalam sebuah tingkah laku, bidang studi agama juga lebih banyak dibanding bidang studi umum. Dan biasanya juga madrasah tsanawiyah atau madrasah aliyah memiliki durasi waktu yang lebih dari pada sekolah umum.

¹² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 11 Juni 2012 jam 08.30 A.M.

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 7 Malang di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2012 jam 08.30 A.M.

2. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Negeri 7 Malang

Ibu Ani selaku guru matematika di SMP Negeri 7 Malang, juga memberikan tanggapan mengenai strategi penanaman pendidikan karakter, berikut ungkapannya:

“ehmm,... bagaimana ya, siswa disini kurang bisa diajak untuk berkomunikasi yang baik. Contohnya saja, disuruh menjawab pertanyaan untuk maju ke depan saja suuliiiiitnya bukan main, alasannya karena malu. Ada lagi, kalau ada ulangan harian masih saja ada siswa yang tengok kanan kiri, ini kan sudah merupakan contoh ketidakjujuran pada siswa. Tetapi tugas guru disini adalah mencetak agar siswa cerdas, tanggap, berani, dan jujur. Jadi ya saya memaklumi, dan disela-sela saya mengajar siswa saya berikan motivasi-motivasi agar mereka juga tidak jenuh.”¹⁴

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa, disini seluruh dewan sekolah ikut terlibat dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik, bukan hanya dibebankan kepada guru pendidikan agama, guru kewarganegaraan, atau guru BP saja.

Setelah melakukan observasi dan pengamatan beberapa hari, peneliti melewati UKS dan merasa tertarik untuk masuk kedalamnya untuk melihat keadaan disana, dari hasil pengamatan penulis, terdapat siswi yang sedang terbaring sakit, serta terlihat seorang siswi piket UKS sedang mendata siswi yang menjadi pasien di ruang UKS, ini merupakan bentuk disiplin yang ditanamkan oleh pendidik, bahwa semua memiliki aturan, tidak sembarangan siswa boleh tidur-tiduran tanpa adanya alasan. Serta dapat dilihat pada Lampiran (Gambar 14), ruangan UKS begitu bersih dan semua perabot tertata

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 7 Malang di depan koperasi pada tanggal 30 Mei 2012 jam 11.20 A.M.

rapi. Ini merupakan poin tambahan bahwa siswa siswi SMP Negeri 7 Malang cinta akan kebersihan lingkungan.

Pada akhir pengamatan di ruang UKS, terlihat siswi piket UKS tergesa-gesa pergi meninggalkan ruang UKS, dan peneliti coba bertanya:¹⁵

- “Peneliti : koq terburu-buru dek, mau kemana?
 Ainun : mau ke musholah kak, mau shalat dluhur berjama’ah.
 Peneliti : itu kegiatan rutin ya?
 Ainun : iya, itu terjadwal. Tiap kelas ada jadwalnya untuk shalat berjama’ah.
 Peneliti : tetapi itu koq terlihat ramai sekali di musholah, berapa kelas yang terjadwal setiap harinya?
 Ainun : Ooo, itu mungkin teman-teman yang tidak terjadwal tapi ikut shalat berjamaah juga..... Sudah ya kak, nanti saya terlambat.
 Penulis : Oo iya sudah, terima kasih waktunya.”

Dari percakapan yang singkat itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa disini para pendidik, khususnya guru agama mempunyai strategi untuk menumbuhkan kesadaran anak akan budaya shalat berjama’ah yang itu hukumnya wajib dilaksanakan jika tidak ada halangan bagi seorang muslim.

Pemasangan poster, spanduk, kain kanvas bergambar, seperti terdapat dalam lampiran (gambar 21 dan gambar 22) berisikan tentang berbagai nilai kebaikan, ajakan, seruan, dan motivasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mau membaca, dengan membaca itu kemudian siswa dapat merenungkan apa maksud dari seruan tersebut serta siswa dapat melakukannya sesuai dengan panggilan hati.

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa SMP Negeri 7 Malang di ruang UKS pada tanggal 30 Mei 2012 jam 11.50 A.M.

3. Hambatan beserta Solusi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang

Setiap tujuan yang ingin dicapai selalu ada batu kerikil yang menghadang, hal ini tidak selalu mulus untuk dapat dijalankan. Begitu pula yang terjadi di SMP Negeri 7 Malang, seperti yang diungkapkan oleh ust.Fatah selaku guru PAI:

“kalau namanya kendala ya,... sudah pasti ada. Di sekolah siswa cuma sekitar enam jam, mulai masuk 06.45 sampai 12.50 itu berarti siswa kan kebanyakan di luar. Kita sudah tidak bisa memantau dengan siapa mereka bergaul, tanyangan apa yang mereka tonton, bagaimana lingkungan di rumahnya. Semua itu kan salah satu contoh hambatannya.”¹⁶

Lingkungan pergaulan anak yang tidak mendukung serta tidak adanya motivasi anak untuk belajar ini merupakan tantangan yang harus dijawab oleh dewan sekolah, untuk membentuk generasi masa depan yang berakhlak mulia.

Terkait dengan hambatan yang ada di sekolah SMP Negeri 7 Malang, Dra. Hairina menambahkan:

“Hambatan itu muncul antara lain: pertama, kesiapan dari sistem, yang mana disini guru dan siswa benar-benar harus siap dan disiplin, tapi kenyataannya itu masih dalam taraf proses. Hamabatan yang kedua, materi yang monoton akan menjemukan siswa akibatnya materi tidak menarik.”

Pak Maryono selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang, juga menegaskan beberapa faktor hambatan tercapainya pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang ini, berikut ulasannya:

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 7 Malang di ruang computer pada tanggal 4 Mei 2012 jam 09.30 A.M.

“dari teknologi internet yang merupakan jendela dunia segala sesuatu dapat diakses tanpa adanya filter, televisi yang menampilkan segala sesuatu yang ekstrim-ekstrim, sehingga anak meniru, contohnya budaya tato yang indah, bagus, seni, masakini, padahal sisi negatif dari tato itu lebih banyak dan memberi imej buruk. Ini yang mungkin anak perlu mendapatkan himbauan.”¹⁷

Dari hambatan-hambatan yang dicoba paparkan oleh beberapa guru dan kepala sekolah SMP Negeri 7 Malang diatas peneliti dapat menyimpulkan, bahwa hambatan ini beragam, dari faktor internal maupun eksternal. Internal yaitu muncul dari karakter anak itu sendiri yang mungkin sedikit keras, dan ini merupakan faktor pembawaan anak. Dan faktor eksternal berasal dari luar, misalnya anak hidup dalam pergaulan yang kurang sehat, dilingkungannya banyak anak yang tidak sekolah, kemudian dari tayangan-tayangan di media massa yang ditelan mentah-mentah oleh anak tanpa adanya filter.

Sedangkan, yang menjadi faktor pendukung dan merupakan solusi adalah totalitas pengawasan guru sebagai pendidik di sekolah dan juga tidak meninggalkan peran orangtua yang aplikatif dan cepat tanggap terhadap pendidikan akhlak bagi anak-anaknya.

Adanya sikap pendidik dan peran orangtua yang ketat dan peduli terhadap pendidikan anak dan pergaulannya, selalu memotivasi anak untuk belajar serta anak diperkenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan religius, serta diajarkan etika, sopan santun, dan nilai-nilai karakter yang lainnya yang tidak hanya sebagai pemanis dalam sebuah

¹⁷ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 11 Juni 2012 jam 08.30 A.M.

pengajaran tetapi diharapkan mampu diimplementasikan dalam perilaku anak setiap harinya.

Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang mencoba memberikan solusi terkait dengan adanya hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini, berikut pemaparannya:

“sering memberikan sosialisasi kepada anak terhadap bahaya-bahaya yang tampak atau tak tampak secara tersurat di dalam pergaulan, dari pihak BK mendeteksi anak-anak yang rawan terhadap bahaya itu, kemudian kita mengundang narasumber untuk memberikan wawasan, gambaran, membentengi dari bahaya-bahaya. Dalam proses pembelajaran bapak ibu guru mempunyai dua arah pendidikan dan pengajaran, pendidikan yaitu mentransfer nilai dan selanjutnya penyembuhan. Serta kerjasama antara orangtua dan wali murid melaporkan berbagai kendala dan masalah, mencurahkan segala potensi untuk menanggulangi agar anak-anak menjadi selamat. Orangtua harus dilibatkan dalam problem-problem yang dihadapi oleh anak.”¹⁸

Di sela-sela obrolan peneliti dan Pak Darto di ruang BP/BK terlihat siswa yang memanjat tiang penyangga ring basket, dan spontan Pak Darto menasehati siswa untuk turun, dan mencoba menuturka pada peneliti:

“ya....., ini salah satu contohnya mbak, guru itu tugasnya mengingatkan, itu selalu. Gitu aja masih banyak yang bertingkah aneh-aneh. Tapi ya maklum, namanya saja masih anak-anak” dengan sedikit bercanda dengan peneliti: “embak dulu juga mungkin seperti itu. Hehe..”¹⁹

Berikut tanggapan dari guru PAI, Dra. Hairina terhadap anak didik selaku guru mutasi dari SMP Negeri 14 Malang:

“saya melihat perilaku siswa disini bagus dibandingkan dengan yang saya ajar dulu. Dan yang menjadi nilai plus tahun ini rencananya akan diintensifkan lewat do’a masuk dan pulang secara sentral, melalui spiker yang nantinya akan terdengar di semua kelas. Dan kabarnya lagi pada jam-jam awal secara bergilir selama dua jam

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Malang di ruang Kepala Sekolah pada tanggal 11 Juni 2012 jam 08.30 A.M.

¹⁹ Hasil wawancara dengan guru BP/BK SMP Negeri 7 Malang di ruang BP/BK pada tanggal 30 Mei 2012 jam 10.00 A.M.

awal dilaksanakan untuk bimbingan rohani sekaligus ekstra Al-Qur'an pada jam ke satu sampai jam ke empat."²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, solusi yang dilakukan SMP Negeri 7 Malang dalam menangani hambatan pelaksanaan pendidikan karakter adalah dengan membuat jadwal kegiatan yang terprogram, seperti menempelkan kata-kata mutiara yang memotivasi siswa, melakukan shalat berjama'ah atau istighasa bersama dan semuanya itu harus terprogram dalam kegiatan-kegiatan disekolah sehingga jelas waktu dan tempatnya.

Sedangkan menurut pengamatan peneliti di lapangan memang ada beberapa papan kata-kata mutiara yang di pasang di dalam beberapa kelas ataupun di depan-depan kelas dan runag guru, seperti kata mutiara yang terlihat pada Lampiran (Gambar 21 dan Gambar 22).²¹

²⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 7 Malang di ruang guru pada tanggal 9 Juli 2012 jam 08.30 A.M.

²¹ Hasil Observasi peneliti di SMP Negeri 7 Malang pada 28 Mei 2012.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan teknik observasi dan wawancara terhadap sejumlah informan yang bersedia dijadikan subjek penelitian, di SMP Negeri 7 Malang meliputi: Bapak Sumaryono, M.Pd., selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 7 Malang, ust.Fatah S.Ag., dan Dra. Hairina selaku guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Mamik Sutristyani, S.Pd. selaku Urusan Humas, Pak Darto selaku guru BP/BK, Ibu Ani selaku guru matematika, serta karyawan yang lain yang mungkin tidak saya sebutkan satu persatu. Kiranya, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang, sebagai berikut:

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Negeri 7 Malang

Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Guru dan sekolah mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), hal ini diberlakukan sejak tahun ajaran 2010/2011.

Poin-poin pendidikan karakter pada dasarnya juga sudah terdapat pada tiap bidang studi yang tertera dalam silabus dan RPP. Jadi implementasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI namun juga

semua guru bidang studi, sebab akan terasa sulit jika pendidikan karakter ini hanya dibebankan kepada guru PAI saja.

Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang, diantaranya adalah seperti terlihat berikut ini:

Tabel 5.1: Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 7 Malang

Nilai Karakter	Makna
Jujur	menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang.
Tanggung jawab	melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (<i>giving the best</i>), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
Cerdas	berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
Sehat dan Bersih	menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
Peduli	memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Kreatif	mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan secara tepat dan cepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
Gotong royong	mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapat hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Realitas pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 7 Malang ini, patut diperhatikan dan perlu ditingkatkan. Di sekolah ini, upaya pelaksanaan pendidikan karakter terutama bagi siswa cukup mendapat perhatian serius dari para guru, perhatian dari para pendidik agama, pelaku pendidikan atau anak itu sendiri.

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat beragama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Melalui pendidikan karakter, diharapkan agama tidak sebatas menjadi perbincangan melainkan dapat diimplementasikan dalam realita kehidupan sehari-hari, sehingga setiap peserta didik memiliki keshalehan sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter selain diimplementasi di kelas oleh guru, juga perlu ada kebersamaan dari semua individu yang terdapat dalam suatu lembaga/sekolah. Sehingga terbangun suatu suasana yang kondusif yang memberi dorongan kepada peserta didik untuk memiliki karakter yang terpuji. Seperti yang terlihat pada Lampiran (gambar 8, gambar 9, gambar 10, gambar

11), itu merupakan salah satu bentuk contoh keakraban antara guru dan murid, guru dan guru, sesama karyawan, disini mereka mampu duduk berdampingan, *face to face*, tanpa adanya kesenjangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memang membutuhkan perhatian ekstra, guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi siswa agar proses transfer ilmu yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar.

B. Strategi Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang

Strategi di sini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri.

Dalam menjalankan kurikulum karakter pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, serta seluruh komponen sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

Pemasangan poster, spanduk, kain kanvas berisikan tentang berbagai nilai kebaikan, ajakan, seruan, dan motivasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa mau membaca, dengan membaca itu kemudian siswa dapat merenungkan apa maksud dari seruan tersebut serta siswa dapat melakukannya sesuai dengan panggilan hati. Ini merupakan salah satu contoh strategi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter dengan tidak hanya melalui demonstrasi.

Kegiatan ekstrakurikuler juga selalu ada nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Dalam tim olahraga maka nilai sportivitas, mengikuti aturan main, kerjasama, keriang, keberanian, dan kekompakan selalu muncul. Dalam klub Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) dipupuk jiwa kecurigaan (kepenasaran intelektual), kreatif, kritis, inovatif, dalam klub Palang Merah Remaja (PMI) dipupuk nilai kepedulian sosial, empati dan keberanian, dan sebagainya.

Pemaparan diatas merupakan beberapa contoh strategi sekolah SMP Negeri 7 Malang untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

C. Hambatan beserta Solusi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Malang

Sekarang tidak sedikit masyarakat, yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model-model pakaian (*fashion*), hiburan (*fun*), film-film porno dan tayangan sadisme yang dipertontonkan di TV, bacaan dan gambar porno, malah kemudian menjadi biasa-biasa saja atau justru ikut menjadi bagian darinya, tidak jarang juga anak-anak belum cukup umur menjadi korban tayangan-tayangan yang tidak terfilterisasi oleh norma-norma budaya setempat. Akibatnya, banyak anak remaja yang mengkonsumsi ganja, pil (narkotika), anak berusaha melawan atau bahkan durhaka kepada orangtua, adanya hubungan bebas (*free sex*) dan tersebarnya virus HIV dikalangan remaja, aborsi, pertengkaran pelajar, tawuran dan sebagainya.

Semua ini adalah sedikit akibat dari ketidakmampuan melawan pertarungan zaman, tidak mampu memfilter atau malah kalah tunduk akibat

pergesekan budaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya yang berlaku atau bahkan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran kebaikan.

Meski juga sempat ditemukan ada beberapa orangtua yang kurang begitu peduli terhadap pendidikan anak terutama untuk pendidikan akhlaknya, yang demikian inilah yang perlu dilakukan bimbingan dan pendekatan untuk hal yang lebih baik.

Ketika orangtua dan rumah, pendidik dan lembaga pendidikan serta masyarakat dan norma mampu berjalan secara bersamaan, kiranya berbagai tantangan globalisasi di atas dapat dengan mudah ditepis bahkan disetir. Namun, yang menjadi masalah kondisi demikian tidak seterusnya mampu dijalankan dengan baik dan seksama oleh orangtua, pendidik dan masyarakat muslim, memang delematis.

Oleh karena itu, sejak dini sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak kita dengan cahaya al-Qur'an dan as-Sunnah perikehidupan Rasulullah SAW, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhidan dan sebagainya. Sehingga, mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan.

Pihak sekolah juga mencoba meminimalisir hal-hal negatif yang mungkin terjadi pada siswa dengan cara sering memberikan himbauan kepada siswa tentang bahaya narkoba, *free sex*, tawuran. Sesekali juga pihak sekolah mendatangkan sumber dari luar sekolah untuk memberi himbauan, kuliah singkat kepada siswa.

Untuk bisa melangkah dan mewujudkan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik itu, dewan sekolah perlu membahas cara yang harus ditempuh guna menilai dan merancang kurikulum pendidikan untuk masa mendatang. *Pertama*, mempelajari aneka implikasi dari berbagai keinginan masyarakat untuk merevisi kurikulum sekaligus pembaruan pendidikan. *Kedua*, mempelajari aneka kelemahan yang terkandung dalam kurikulum sekarang, yang dipandang ikut melahirkan berbagai kekurangan dan kelemahan bangsa. *Ketiga*, mempelajari berbagai keharusan yang tidak dapat dihindari dalam menyusun kurikulum.

Harapan-harapan dari pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini dalam membina akhlak mulia ini, sudah seharusnya mendapat tanggapan dan keseriusan dari dewan sekolah dan segenap lapisan masyarakat, mengawali membenahi diri, mendidik anak-anak secara Islami agar tidak terjebak kepada hal-hal kemungkar, membentenginya dengan nilai-nilai ketauhidan yang mengerti Allah SWT sebagai Tuhannya, Muhammad SAW sebagai Nabinya, percaya akan takdir baik dan buruk, hari pembalasan, memahami kitab suci al-Qur'an sebagai sumber pegangan hidupnya, mengerti teladan dari cerita-cerita para Nabi, Rasul dan shabat Nabi dan sebagainya. Bila semua ini mampu diajarkan dengan baik pada siswa generasi masa depan, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi generasi yang tangguh, dan tidak tergoyahkan oleh pergeseran zaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), pola berpikir anak sudah mampu untuk diajak memahami dan melihat nilai-nilai hidup berdasar pertanggungjawabannya serta dasar pemikirannya. Aturan dalam hidup bersama tidak sekadar demi aturan, tetapi demi tujuan yang baik dalam hidup bersama tersebut. Dikarenakan tujuan yang baik inilah maka tingkah laku manusia harus sejalan dengan tujuan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMP Negeri 7 Malang. Secara garis besar pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Artinya, bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 7 Malang ini sudah dapat berjalan dengan baik dan perlunya memberikan pemahaman dan pengertian lebih bagi peserta didik yang kurang peduli terhadap pentingnya pengamalan nilai-nilai yang

terkandung dalam pendidikan karakter agar anak menjadi generasi penerus yang bermartabat, bermoral, beradap, dan beretika.

Mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam upaya membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang Strategi di sini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Dalam menjalankan kurikulum karakter pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan, serta seluruh komponen sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

Mengetahui hambatan dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Malang. Hambatan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter disini adalah *pertama*, anak-anak yang belum cukup umur menjadi korban tayangan-tayangan yang tidak terfilterisasi oleh norma-norma budaya setempat. *Kedua*, ketidakmampuan melawan pertarungan zaman, tidak mampu memfilter atau malah kalah tunduk akibat pergesekan budaya yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai dan norma budaya yang berlaku atau bahkan sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran kebaikan. *Ketiga*, ditemukan ada beberapa orangtua yang kurang begitu peduli terhadap pendidikan anak terutama untuk pendidikan akhlaknya, yang demikian inilah yang perlu dilakukan bimbingan dan pendekatan untuk hal yang lebih baik.

Solusi yang ditempuh oleh dewan SMP Negeri 7 Malang untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu dewan sekolah membahas cara yang harus ditempuh guna menilai dan merancang kurikulum pendidikan untuk masa mendatang. Dewan sekolah melakukan berbagai upaya *Pertama*, mempelajari aneka implikasi dari berbagai keinginan masyarakat untuk merevisi kurikulum sekaligus pembaruan pendidikan, dengan beberapa cara yang salah satunya dengan selalu memberi himbauan kepada siswa untuk menghindari hal-hal yang negatif akibat globalisasi. *Kedua*, mempelajari aneka kelemahan yang terkandung dalam kurikulum sekarang, yang dipandang ikut melahirkan berbagai kekurangan dan kelemahan bangsa. *Ketiga*, mempelajari berbagai keharusan yang tidak dapat dihindari dalam menyusun kurikulum. Hal ini merupakan bentuk kerjasama antara dewan sekolah dengan orang tua, antara lain: guru mendatangkan wali murid untuk membicarakan keadaan siswa, guru selalu melibatkan dan berdampingan dengan wali murid mengenai permasalahan yang terjadi pada siswa.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran bagi semua pihak terhadap implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMP Negeri 7 Malang.

Agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, perlu dikembangkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa, dapat diamati pada uraian dibawah ini:

Strategi pembelajaran. Sebagai contoh adalah model pembelajaran kolaborasi atau belajar kelompok (misalnya model *Jigsaw*, model *Number Head Together*, dst), didalam model pembelajaran tersebut terintegrasi nilai karakter yaitu mengembangkan nilai kerjasama, toleransi, etika dalam berbedaan pendapat, penalaran dalam mensintesis beberapa pendapat secara bersama, menghargai pendapat orang lain, keberanian mempresentasikan hasil kelompok, yang termuat didalamnya pengembangan keterampilan mengkomunikasikan pendapat. Juga masih banyak metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran lain yang bias digunakan untuk implementasi pendidikan karakter ini.

Keterkaitan materi dengan domain nilai karakter. Guru senantiasa berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan suatu domain pendidikan karakter. Misalnya pembelajaran matematika yang dikenal sebagai ilmu yang memiliki penalaran deduktif yang logis, konsistensi yang ketat, dsb. Hal ini dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan aspek dari domain pendidikan karakter, misalnya sifat teliti, konsisten, keberadaan Tuhan, dsb. Tentu pembelajaran untuk materi lain dapat pula dikaitkan dengan aspek dari domain pendidikan karakter.

Inkulkasi. Inkulkasi merupakan lawan dari indoktrinasi. Beberapa contoh inkulkasi adalah (a) mengemukakan pendapat disertai alasan yang rasional, (b) memperlakukan pihak lain secara adil, (c) menghargai pendapat yang berbeda, (d) mematuhi tata tertib/peraturan, (e) pemberian penghargaan atau hukuman yang masuk akal dan mendidik, (f) tidak memutuskan hubungan dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya, dan sebagainya. Hal ini

semua perlu menjadi kebiasaan guru sehingga guru dengan spontan senantiasa mengarahkan dan mengingatkan Peserta didik.

Pemberian teladan. Jika pendidik seara konsisten berperilaku rajin, disiplin, bersemangat, kerja keras, keterbukaan, adil, toleran, bertanggung jawab dan keluhuran budi pekerti lainnya. Maka akan banyak peserta didik yang mengidolakan dan meniru perilaku gurunya, karena kelebihan yang dimiliki guru tersebut.

Pemberian fasilitas. Pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS) dapat dimanfaatkan untuk kemandirian belajar. Dengan bimbingan dan arahan guru, peserta didik diminta untuk membaca sendiri suatu bagian dalam buku atau LKS, selanjutnya guru memberikan pendalaman materi bab tersebut dengan mengajukan pertanyaan baik dalam bentuk tes tulis maupun lisan.

Melebaga. Pendidikan karakter selain diimplementasi di kelas oleh guru, juga perlu ada kebersamaan dari semua individu yang terdapat dalam suatu lembaga/sekolah. Sehingga terbangun suatu suasana yang kondusif yang member dorongan kepada peserta didik untuk memiliki karakter yang terpuji.

Dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa, dan dilandasi dengan pendidikan karakternya, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Ali Halim Mahmud. 1996. *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, akidah, dan Harakah*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, Saifuddin. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Djasuri. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Hasan, Adnan Shalih Baharits. 1996. *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- <http://liyanasunanto.wordpress.com/2012/02/19/implementasi-dan-pengembangan-pondok-pesantren-dan-madrasah-diniyah-pertumbuhan-dan-perkembangannya/> di akses pada 28 Juni, pukul: 11.13 AM
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lexy. J Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- M. Abdul Mujieb, Syafi'ah. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- M. Furqan Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Roesda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 1997. *Metodologi Riset*. Jakarta : BPFE UII.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogya: BPFEE-UII.
- Mu'adz, Ahmad Haqqi. 2003. *Berhias 40 Akhlak Mulia*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Mujieb, Abdul Syafi'ah. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quran In Word Ver 1.3 Created by Mohamad Taufiq.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian (untuk Mahasiswa S-1, S-2, dan S-3)*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soekamto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana dkk. 1989. *Penelitian dan Nilai Pendidikan*. Bandung: Sinar Bandung.
- Sugiyono. 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Media Duta.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. 1985. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Yacob, Hamzah. 1978. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita.
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN

JL. VETERAN No.19-65145 TELP. (0341).551333, FAX. (0341) 560946
Website: <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Malang, 65145

REKOMENDASI

Nomor : 070/ 9268 /35.73.307/2011

Menunjuk Surat dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang - Fak. Tarbiyah tanggal 23 Agustus 2011 Nomor Un.3.1/TL.00/497/2011 Perihal : Penelitian, maka dengan ini kami berikan izin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada :

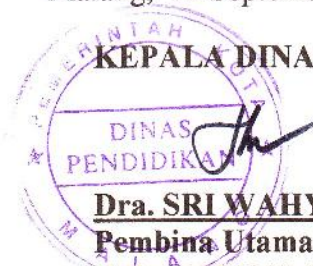
1. Nama : Mimit Dwi Jayanti
2. NIM : 08110179
3. Jenjang : S1
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Tempat : SMPN 7 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : September 2011
7. Judul : Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak Siswa SMP

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik-baiknya dengan Kepala Sekolah ybs;
2. Tidak mengganggu proses belajar-mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan Penelitian/ Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 September 2011



KEPALA DINAS PENDIDIKAN

DINAS
PENDIDIKAN

Dra. SRI WAHYUNINGTYAS, M.Si

Pembina Utama Muda

NIP. 19581218 198503 2 007

Tembusan :

1. Yth. Kepala SMPN 7 Malang
2. Yth. Ka. Jur. PAI
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 7 MALANG
(*Junior High School*)
TERAKREDITASI A

Jl. Lembayung Bumiayu, Kec. Kedungkandang Telp. 752032 MALANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/1213/35.73.307/SMP7/2012

Kepala SMP Negeri 7 Malang menyatakan mahasiswa :

Nama : MIMIT DWI JAYANTI
No. Pokok Mahasiswa : 08110179
Tempat, Tgl. Lahir : Malang, 15 Desember 1988
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Waktu Pelaksanaan : Mei s/d Juli 2012
Judul : "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Membina Akhlak Siswa SMP Negeri 7 Malang"

telah selesai melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Malang, dalam rangka penyusunan skripsi/tugas mata kuliah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 11 Juli 2012

Kepala Sekolah

SUMARYONO, S.Pd., M.Pd.
Pembina



Gambar 1

Papan Identitas SMP Negeri 7 Malang



Gambar 2

KepSek SMP N 7 Malang, Sumaryono, M.Pd.



Gambar 3

Ekstrakurikuler Paduan Suara



Gambar 4

Siswa salaman dengan guru di depan pintu gerbang



Gambar 5

Kepala Sekolah peka terhadap lingkungan



Gambar 6

Satpam berjaga di pintu gerbang



Gambar 7

Guru juga turut menjaga kebersihan lingkungan



Gambar 8

Pendekatan guru kepada siswa yang bermasalah



Gambar 9

Pendekatan guru kepada siswa yang bermasalah



Gambar 10

Sesama guru saling membantu, rukun berdampingan



Gambar 11

Keakraban sesama pegawai



Gambar 12

Keakraban antara guru dan murid



Gambar 13
Kebersihan kantin



Gambar 14
Kegiatan di UKS



Gambar 15

Guru selalu mengingatkan siswa



Gambar 16

Kegiatan praktik shalat yang diadakan di mushollah



Gambar 17

Wawancara dengan guru matematika



Gambar 18

Wawancara dengan guru BP/BK



Gambar 19

Wawancara dengan guru PAI



Gambar 20

Diskusi seluruh guru PAI setelah kegiatan ekstra ngaji



Gambar 21

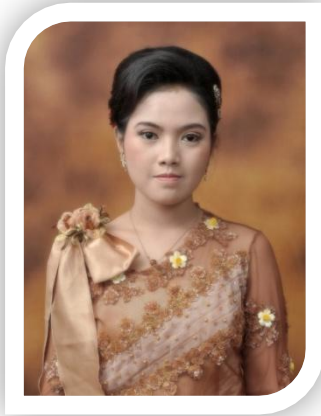
Kata-kata mutiara yang terdapat di tiap sudut sekolah



Gambar 22

Kata-kata mutiara yang terdapat di tiap sudut sekolah

BIODATA MAHASISWA



Nama : MIMIT DWI JAYANTI
NIM : 08110179
TTL : MALANG, 15 Desember 1988
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl.Gadang 12A No.52 MALANG
No. Telpon : 0341-807679 / 08885569958

✚ PENDIDIKAN FORMAL

1. 1994 – 1995 : TK DHARMA WANITA IV MALANG
2. 1995 – 2001 : SD NEGERI GADANG V MALANG
3. 2001 – 2004 : SMP NEGERI 7 MALANG
4. 2004 – 2007 : SMA TAMAN MADYA MALANG
5. 2008 – 2012 : UIN MALIKI MALANG

✚ PENDIDIKAN NON FORMAL

1. 2007 : LBB KREATIF BROADCAST TRAINING
2. 2010 : Asia Muslim Charity Foundation

Malang, 9 Juli 2012

Mahasiswa

(MIMIT DWI JAYANTI)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile
(0341) 552398

Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mimit Dwi Jayanti
Nim : 08110179
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI
Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak
Siswa SMP Negeri 7 Malang

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	15 Mei 2012	BAB I, II, III	1.
2.	24 Mei 2012	Outline skripsi	2.
3.	22 Mei 2012	BAB I, II, III	3.
4.	14 Juni 2012	BAB II, III	4.
5.	4 Juli 2012	BAB IV	5.
6.	11 Juli 2012	BAB V. VI	6.

Malang, 9 Juli 2012

Mengetahui, Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Nomor : Un.3.1/TL.001/823/2012 25 Mei 2012
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

Kepada:
Yth. Kepala SMP Negeri 7 Malang
di-

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami mengharap agar mahasiswa dibawah ini:

Nama : Mimit Dwi Jayanti

Nim : 08110179

Fakultas/jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Membina Akhlak
Siswa**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsi, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Tembusan :
1. Yth. Kajur PAI
2. Arsip

